

***SINDHENAN GENDING KUWUNG-KUWUNG LARAS
SLENDRO PATHET MANYURA KENDHANGAN CANDRA***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

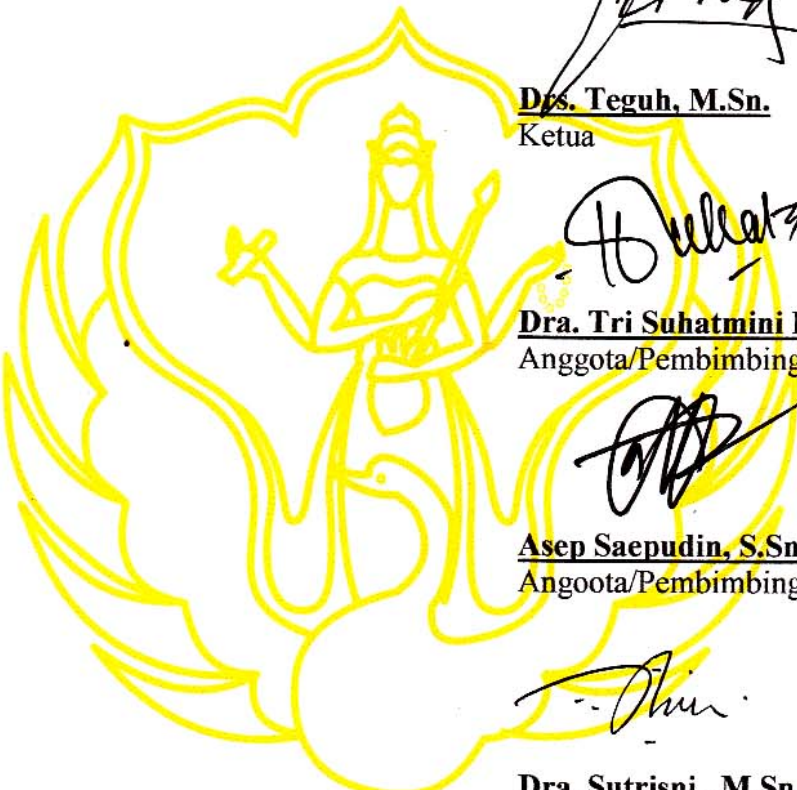
Kingkin Pudyasmara


1610597012


JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020


PENGESAHAN


Skripsi dengan judul "*Sindhenan Gending Kuwung-kuwung Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Candra*" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 24 Juli 2020.




Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua


Dra. Tri Suhatmini R., M.Sn.
Anggota/Pembimbing I


Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
Anggota/Pembimbing II


Dra. Sutrisni, M.Sn.
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Juli 2020

Yang menyatakan,



Kingkin Pudyasmara

PERSEMBAHAN

Tulisan ini dipersembahkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun spiritual.

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Sudiyono dan Ibu Sutirah), atas doa dan kasih sayangnnya serta memberi banyak motivasi dalam setiap langkahku.
2. Keluarga besarku yang selalu memberi semangat dan doa terbaik.
3. Suamiku tersayang yang selalu menemani dan memberi semangat.
4. Sahabat-sahabat yang selalu memberi semangat.
5. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2016 yang sangat saya sayangi.

MOTTO

Percaya akan rencana Tuhan, semua akan indah pada waktunya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, pertolongan, dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang diawali dari proses latihan, penyajian, hingga penulisan dapat selesai dengan baik. Skripsi yang berjudul “*Sindhengan Gending Kuwung-kuwung Laras Sléndro Pathet Manyura Kendhangan Candra*” disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai kelulusan pada derajat S-1 Kompetensi Penyajian Karawitan di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberi pengarahan serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Anon Suneko, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberi semangat dan mengingatkan dalam proses skripsi ini.
3. Ibu Dra. Tri Suhatmini R., M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan, bimbingan, pengarahan, nasehat, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A , selaku Pembimbing II yang selama ini selalu memberikan saran, bimbingan, ilmu, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Trustho, M.Hum, selaku Dosen Wali yang telah memberikan banyak dukungan dan pengarahan selama penulis menjadi mahasiswa

Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses penyusunan skripsi ini.
8. Narasumber yang terdiri dari: Bapak Suwito Radyo (K. R. T. Radyo Adi Nagoro), Bapak Sukardi (K. M. T. Tandyadipura), Didik Supriyantara, bapak Bambang Sri Atmojo (M.W Dwijo Atmojo), yang telah memberikan informasi tentang *garap Gending Kuwung-kuwung*.
9. Kedua orang tua (Bapak Sudiyono dan Ibu Sutirah), serta suamiku (Khoirul Anam) yang selama ini senantiasa membimbing, mendukung, mengarahkan, mendoakan, dan memberi kasih sayang yang tulus tiada akhir.
10. Teman-teman satu angkatan dan sahabat-sahabat yang selalu membantu dalam bentuk apapun.
11. Teman-teman pendukung (pengrawit : Probo, Almas, Khoirul, Ady Joko, Wisnu) yang telah meluangkan waktu selama proses hingga pementasan.
12. Teman-teman produksi yang telah membantu selama proses persiapan, hingga berlangsungnya pementasan.

13. Orang-orang terdekat selama proses berlangsung yaitu: Khoirul Anam, Andyarini, Tri Sat Fitriani yang senantiasa menemani juga memberikan saran selama proses berlangsung.
14. Adik-adik angkatan 2017-2019 di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan dan menerima segala kritik saran yang membangun demi perbaikan dan meningkatkan penulisan yang lebih baik di masa yang akan datang

Yogyakarta, 24 Juli 2020

Penulis,

Kingkin Pudyasmara

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xi
INTISARI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Sumber	6
E. Proses Penggarapan	11
F. Sistematika Penulisan	13
 BAB II TINJAUAN UMUM GENDING KUWUNG-KUWUNG	
A. Pengertian Gending <i>Kuwung-kuwung</i>	15
B. Perkembangan Garap Gending <i>Kuwung-kuwung</i>	16
C. Bentuk Gending.....	16
D. Struktur Penyajian	20
E. Peran dan Fungsi <i>Sindhenan</i>	22
 BAB III ANALISIS TAFSIR SINDHENAN GENDING KUWUNG-KUWUNG	
A. Analisis <i>Ambah-ambahan Balungan Kuwung-kuwung</i>	29
B. Analisis <i>Pathet</i>	35
C. Analisis <i>Padhang</i> dan <i>Ulihan</i>	39
D. Analisis dan Alternatif Cengkok <i>Sindhenan</i>	43
E. Notasi Tafsir <i>Cengkok Sindhenan</i>	55
 BAB IV KESIMPULAN.....	68
Daftar Pustaka	69
A. Sumber Tertulis	69
B. Sumber Lisan	69
Daftar Istilah.....	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Notasi Balungan Gending <i>Kuwung-kuwung</i>	
Laras Slendro <i>Pathet Manyura</i>	32
Tabel 02. Visualisasi pembentukan pathet dalam laras slendro	38
Tabel 03. Tabel penjelasan <i>padhang</i> dan <i>ulihan</i>	40

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

ASKI : Akademi Seni Karawitan Indonesia

Bal : *Balungan*

ISI : Institut Seni Indonesia

M. W. : Mas Wedana

K. R. T. : Kanjeng Raden Tumenggung

K. M. T. : Kanjeng Mas Tumenggung

Ckp : *Cakepan*

B. Daftar Simbol

+

• : Tabuhan *kethuk*

~

• : Tabuhan *kempul*

^

• : Tabuhan *kenong*

⊙

: Tabuhan *gong*

||

: Tanda Ulang

INTISARI

Skripsi berjudul “*Sindhenan Gending Kuwung-kuwung Laras Sléndro Pathet Manyura Kendhangan Candra*” merupakan salah satu metode dalam menggarap gending *lirihan* yang difokuskan pada analisis garap *sindhenan*. *Kuwung-kuwung* adalah gending gaya Yogyakarta yang dipilih penulis sebagai materi pada skripsi ini, alasan penulis tertarik pada gending ini adalah gending ini memiliki tiga cengkok *dados* dan hanya mempunyai satu cengkok *dhawah* yang masing-masing mempunyai seleh gong yang berbeda selain itu, gending ini juga memiliki struktur *padhang ulihan* yang berbeda dari gending-gending pada umumnya. Atas dasar alasan tersebut, maka banyak ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan *garapnya* yang meliputi: penyajian dan *ricikan*. Oleh karena itu, tujuan penyajian ini untuk menggarap *sindhenan Gending Kuwung-kuwung laras slendro pathet manyura* dan membuat inovasi baru khususnya pada *sindhenan srambahan* yang diganti dengan *cakepan dhandhanggula*.

Penggarapan disajikan dalam bentuk *lirihan* yang berpijak pada karawitan tradisi gaya Yogyakarta dan upaya mengembangkan *garap* baru dengan pertimbangan musikal karawitan. Penulis mempertimbangkan *garap* dengan berpijak pada analisis pribadi yang dikuatkan dengan keterangan dari beberapa narasumber terkait. Penulis memfokuskan pada *garap sindhenan*. Pada kesempatan ini, penulis berupaya untuk mengembangkan *garap/alternatif garap* bagian *dados* dengan *sindhenan* khusus menggunakan *cakepan Dhandhanggula*.

Hasil kesimpulan diperoleh bahwa di dalam Gending *Kuwung-kuwung* tidak ada percampuran *pathet* yang berarti gending ini murni *slendro manyura*. Dalam penyajiannya, *garap sindhenan* pada bagian *dados* menggunakan *cakepan dhandhanggula*, pada bagian *dhawah* penulis menggarap dengan *gerongan kinanthi* pada *ulihan* pertama, lalu *ulihan* kedua digarap *irama rangkep* dengan *andhegan puspanjala*, dan yang terakhir adalah *suwuk racut*. Adapun manfaatnya, yaitu sebagai wujud apresiasi dalam mendokumentasi dan mengembangkan gending-gending tradisional, sehingga menambah perbendaharaan *sindhenan* pada gending *lirihan* gaya Yogyakarta.

Kata Kunci : *Sindhenan, Kuwung-kuwung.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kuwung-kuwung merupakan salah satu nama gending gaya Yogyakarta berlaras slendro *pathet manyura Kendhangan Candra*. Gending dan balungannya tertulis di buku *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I* yang disusun oleh Raden Lurah Wulan Karahinan yang diterbitkan oleh K.H.P. Kridho Mardawa Keraton Yogyakarta Hadiningrat¹. Di samping itu, Gending *Kuwung-kuwung* juga tertulis dalam buku *Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Bredangga Laras Slendro* yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015². Baik dalam buku *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I* maupun buku *Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Bredangga Laras Slendro* tidak terdapat keterangan secara spesifik mengenai garap *soran* dan garap *lirihan* pada setiap gending.

Jika dilihat dari strukturnya, Gending *Kuwung-kuwung* termasuk dalam kriteria gending umum yang terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Data awal yang penulis temukan menunjukkan bahwa Gending *Kuwung-kuwung* merupakan gending *soran*. Setelah melalui wawancara dengan beberapa

¹Raden Wulan Karahinan, *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I* (Yogyakarta : K.H.P Kridho Mardawa Keraton Yogyakarta Hadiningrat, 1991), 206.

² Tim Penyusun, *Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Bredangga Jilid I Laras Slendro* (Yogyakarta : UPTD Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015), 155.

narasumber yaitu dengan Sukardi dan Suwito Radyo diketahui bahwa Gending *Kuwung-kuwung* pernah disajikan sebagai gending *lirihan*. Penulis juga menemukan rekaman kaset pita Kusuma Record Karawitan Raras Riris Irama Pimpinan S. Ciptosuwarsa yang berisi rekaman Gending *Kuwung-kuwung* laras pelog *pathet barang*. Di Surakarta sendiri Gending *Kuwung-kuwung* juga pernah disajikan sebagai bahan ujian tugas akhir oleh mahasiswa Insitut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2019, gending yang disajikan adalah Gending *Kuwung-kuwung* laras slendro *pathet manyura*. Di Keraton Yogyakarta Gending *Kuwung-kuwung* laras slendro *pathet manyura* juga pernah disajikan pada pagelaran *Uyon-uyon Hadiluhung* beberapa waktu lalu, juga merupakan salah satu gending iringan tari *bedhaya* yang berjudul *Bedhaya Kuwung-kuwung*. Melihat dari beberapa referensi tersebut, maka penulis pada Tugas Akhir S-1 ini Gending *Kuwung-kuwung* laras slendro *pathet manyura* disajikan dalam bentuk *lirihan* dengan beberapa alternatif garap yang berbeda dengan sajian yang sudah pernah ada.

Pada kesempatan ini, penulis mencoba memberikan alternatif garap pada *sindhenan* Gending *Kuwung-kuwung* yang dilakukan pada bagian *dados* gending ini disajikan lagu *sindhenan* dengan *cakepan macapat Dhandhanggula*. Alasan penulis adalah ingin mencoba memberikan inovasi baru dan memberikan corak baru pada *sindhenan* Gending *Kuwung-kuwung* guna menambah vokabuler atau perbedaharaan *sindhenan*. Hal ini dilakukan mengacu pada pernyataan Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothehan Karawitan II : Garap* (2009) sebagai berikut :

“Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk

dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penyajian karawitan. Garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi”.³

Supanggah (2009), juga menjelaskan bahwa dalam karawitan jawa, beberapa unsur *garap* dapat disebut sebagai berikut : (1) Materi *garap* (gending dan *balungan* gending) juga dapat disebut sebagai bahan *garap*, ajang *garap* maupun lahan *garap*.⁴ (2) *penggarap* yang dapat disebut sebagai seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesindhen dan atau penggerong, yang sekarang juga sering disebut dengan swarawati dan wiraswara.⁵ (3) sarana *garap*, adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* (bisa juga tanpa *audience*) atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri.⁶ (4) *prabot* atau piranti *garap* atau *tool* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler *garap* yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakannya secara pasti.⁷ (5) penentu *garap*, dalam hal ini dijelaskan bahwa pengrawit dengan segala hal yang melatarbelakanginya jelas memiliki peran paling dominan dalam menafsirkan

³ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 3.

⁴ *Ibid*, 7.

⁵ *Ibid*, 165.

⁶ *Ibid*, 229.

⁷ *Ibid*, 224.

gending, kemudian memilih prasarana dan piranti (*prabot*) *garap* dan menggarap (balungan) gending.⁸ (6) pertimbangan *garap* adalah unsur penting yang lebih bersifat *accidental* dan *fakultatif*. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun mana suka.⁹ Dari pernyataan Supanggah tersebut dapat dipahami bahwa suatu gending yang belum diketahui pasti *garapnya* dapat dikaji sesuai kreativitas masing-masing seniman dengan tetap berpegang pada kaidah dan aturan yang ada dalam karawitan. Penulis memandang *Kuwung-kuwung* adalah materi atau ajang *garap*, sehingga *garap gending* maupun bentuk penyajian sangatlah tergantung pada penggarap maupun penentu *garap* (pengrawit).

Gending *Kuwung-kuwung* mempunyai struktur *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah* dan *dhawah*. Pada bagian pertama yaitu *buka*, yang kedua adalah *lamba*, bagian ketiga yaitu *dados* memiliki tiga gongan sedangkan pada bagian terakhir yaitu bagian *dhawah* memiliki satu gongan.

Sindhenan menjadi pilihan utama dalam penggarapan Gending *Kuwung-kuwung* karena *sindhenan* juga merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam rangka pembentukan karakter suatu gending.¹⁰ Menurut Suraji dalam tesisnya yang berjudul “*Sindhenan Gaya Surakarta*”, *Sindhenan* merupakan salah satu *ricikan garap* yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang harus diolah dan diterjemahkan dengan bahasa musikal. Unsur-unsur itu adalah teks dan lagu. Kedua unsur tersebut ketika digarap tidak lepas dari hal-hal yang terkait dengan teknik, bentuk gending, jenis gending, dan *garap ricikan* yang dijadikan sebagai

⁸ *Ibid*, 285.

⁹ *Ibid*, 347.

¹⁰ Wawancara dengan Sutrisni, di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada hari Rabu, 19 Februari 2020

bahan acuan tafsir musikalnya. Dengan demikian, *pesindhen* di dalam mengolah vokal *sindhenan* dituntut kreativitas individual.¹¹

Menurut Soeroso dalam bukunya berjudul *Kamus Istilah Karawitan Jawa* menyatakan bahwa pengertian *Sindhenan* adalah aktivitas dalam menyajikan vokal putri dalam *garapan tabuhan* gamelan di luar bentuk *bawa*, *gerong*, *senggakan* dan *sulukan*¹². Adapun menurut T.Slamet Suparno, ada dua macam pengertian *sindhenan*, pertama yakni *sindhenan* yang berarti vokal tunggal berirama ritmis yang disajikan oleh *pesindhen* (biasanya dilakukan oleh seorang wanita) dalam satu gending tertentu. Pengertian kedua adalah vokal bersama yang disajikan oleh *pesindhen* (baik pria maupun wanita) yang berirama metris dalam sebuah gending *bedhayan*.¹³ Peranan *sindhen* dalam suatu penyajian karawitan sangat penting, sehingga untuk dapat menyajikan *sindhenan* yang baik, seorang *sindhen* harus mengetahui gending maupun *ricikan* gamelan dan fungsinya masing-masing.

Dengan pernyataan tersebut maka pada penyajian TA ini penulis memberanikan diri menggarap Gending *Kuwung-kuwung laras Slendro pathet manyura* ini dengan menafsir dan menawarkan alternatif garap *sindhenan* guna menambah referensi dan warna garap *sindhenan* yang sudah ada pada rekaman/sajian Gending *Kuwung-kuwung* terdahulu.

¹¹Suraji, “*Sindhenan Gaya Surakarta*” (Tesis sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2005), 3 .

¹²Soeroso, “*Kamus Istilah Karawitan Jawa*” (Yogyakarta : tanpa penerbit, 1999), 428.

¹³T. Slamet Suparno, “Perkembangan Garap Sindhenan Gaya Surakarta”, (Makalah seminar dalam rangka Sarasehan Pelestarian Seni Tradisi, tanggal 7 Desember 1995 di Taman Budaya Yogyakarta) p. 1

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis akan menggarap dan menyajikan *Sindhenan Gendhing Kuwung-kuwung* Laras Slendro *Pathet Manyura*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan dan menyajikan *sindhenan Gendhing Kuwung-kuwung* Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Candra* berdasarkan analisa garap *pathet* dan cengkok *sindhenan* serta alternatif garap vokal baik *sindhenan* maupun *gerongan*.

Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah perbendaharaan garap cengkok *sindhenan* pada gending, dengan harapan dapat memberikan wawasan serta dapat digunakan sebagai acuan dalam menggarap cengkok *sindhenan* oleh penggarap selanjutnya.

D. Tinjauan Sumber

Dalam penyusunan tulisan tentang gending yang akan disajikan, tentunya dibutuhkan sumber-sumber tertulis maupun rekaman-rekaman yang berhubungan dengan garap gending yang dapat membantu proses analisis dan penggarapan. Berikut sumber-sumber tertulis, lisan, serta rekaman yang dijadikan acuan oleh penulis :

Buku yang berjudul “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga *Laras Sléndro*” yang diterbitkan oleh Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2015 memuat notasi balungan gending gaya Yogyakarta yang dialih

aksarakan dari manuskrip kuno yang berbentuk *nut andha*, yaitu suatu bentuk notasi yang menurut sejarah perkembangannya digagas dari sistem penotasian pada musik Barat. Notasi *andha* yang memiliki bentuk mirip dengan paranada, tetapi ditata pada posisi tegak. Salah satu informasi yang didapatkan penulis di antaranya adalah Gending *Kuwung-kuwung Laras Slendro Pathet Manyura*. Buku tersebut, dipergunakan sebagai sumber acuan untuk notasi balungan gending tersebut.

Martopangrawit dalam buku berjudul “Pengetahuan Karawitan I” (1975), menjelaskan tentang *irama* dalam penulisan karawitan Jawa. Selain itu, juga menjelaskan definisi tentang *pathet* dan fungsinya pada suatu gending. *Pathet* juga berhubungan erat dengan pembagian waktu pada tradisi penyajian wayang kulit. Lebih lanjut juga diungkapkan istilah tersebut, apabila dihubungkan dengan kajian pengetahuan karawitan, dapat diartikan sebagai *garap*. Kata ‘berganti *pathet*’ artinya berganti *garapnya*. Martopangrawit juga mempunyai pemikiran tentang pengertian *irama* yang diartikan sebagai sebuah proses pelebaran atau penyempitan *gatra*. Buku tersebut, juga memuat tentang konsep *padhang* dan *ulihan* yang merupakan salah satu komponen penting dalam proses penggarapan sebuah gending. Ketiga unsur yang telah disebutkan menjadi pijakan yang penting pada upaya penggarapan dan analisis gending.

Rahayu Supanggah memberi pandangan tentang keluasan makna, fungsi, ruang, dan kontributor pada proses penggarapan materi karawitan. Semua unsur yang telah disebutkan termuat dalam bukunya yang berjudul *Bothékan Karawitan II: Garap* (2009). Metode dan formula *garap* pada buku tersebut, dipergunakan

sebagai pijakan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai kemungkinan pengembangan *garap* karawitan dalam pengertian yang luas. *Sindhenan* adalah sarana *garap* yang dipergunakan penulis untuk merealisasikan gagasan musikal yang terdapat pada Gending *Kuwung-kuwung* Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Candra*.

Buku Dokumentasi tari oleh Keraton Yogyakarta yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta tahun 2015 di dalamnya memuat *Bedhaya Kuwung-kuwung* yang bermanfaat untuk mengetahui perkembangan *garap* Gending *Kuwung-kuwung*.

Tesis tulisan Suraji yang berjudul “*Sindhenan Gaya Surakarta*” (2005) di dalamnya memuat pengertian *sindhen*, *sindhenan*, cengkok-cengkok *sindhenan* gaya surakarta, dan *andhegan* yang bermanfaat untuk memperkuat data pada *sindhenan*.

Skripsi tulisan Edum Sadarum yang berjudul “*Intensitas Sinden Pada Karawitan Jawa: Tinjauan Teknik Vokal*” (Jurusan Karawitan, 2009). Dalam skripsi tersebut dibahas tentang pengertian *sindhen*, tinjauan *sindhen*, faktor-faktor intensitas suara *sindhen* pada penyajian karawitan jawa, dan teknik vokal. Skripsi ini membantu memperkuat data khususnya pada *sindhenan*.

Penulis meninjau skripsi milik Oryza Widyasari yang berjudul “*Sindhenan Gendhing Jakamulya Minggah Ladrang Janti Laras Slendro Pathet Sanga*” (UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2016). Dalam skripsi tersebut berisi beberapa bahasan tentang pengertian *sindhenan*, teknik-teknik dalam *sindhenan*,

jenis-jenis *sindhenan*, garap *sindhenan* Gending *Jakamulya laras Slendro pathet sanga*. Skripsi ini membantu untuk memperkuat data khususnya dalam *sindhenan*.

Di samping sumber tercetak, penulis juga mengumpulkan data lisan melalui wawancara dari narasumber yang kompeten di bidangnya masing-masing. Narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Teguh selaku dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang kompeten di bidang garap, membantu penulis dalam menentukan garap *ambah-ambahan* Gending *Kuwung-kuwung* dan memberikan banyak kontribusi dalam penulisan *Garap Sindhenan Gending Kuwung-kuwung Laras Slendro Pathet Manyura*.

Bambang Sri Atmojo selaku dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan salah satu penerjemah buku *Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Bredangga Laras Slendro* membantu penulis dalam menemukan kepastian balungan gending *Kuwung-kuwung*.

Sutirah merupakan salah seorang sinden asal Sleman yang membantu dalam menentukan tafsir *sindhenan* Gending *Kuwung-kuwung laras Slendro pathet manyura*.

Eko Priyono merupakan salah satu guru di SMKI Yogyakarta yang juga kompeten di bidang garap dan membantu menelusuri keberadaan gending *Kuwung-kuwung*.

Sukardi, sebagai salah satu *abdi dalem* di Kadipaten Pakualaman dan instruktur di Akademi Komunitas Yogyakarta yang berkompeten dalam tafsir *sindhenan* dan *gerongan* di Yogyakarta.

Suwito Radya (Kanjeng Raden Tumenggung Radya Adi Nagara) adalah seorang seniman yang terkemuka, staf pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta dan abdi dalem di Keraton Surakarta. Suwito Radya banyak membantu penulis pada upaya untuk mencari garap *sindhenan* dan *gerongan* pada Gending *Kuwung-kuwung*.

Didik Supriyantara (Mas Lurah Budya Pangrawit) adalah seorang staf pengajar di Akademi Komunitas Yogyakarta, seniman karawitan, dan abdi dalem *langen praja* Pura Pakualaman Yogyakarta. Didik Supriyantara banyak membantu penulis pada upaya untuk mencari garap *rebab* dan *sindhenan* Gending *Kuwung-kuwung*.

Selain sumber tertulis dan wawancara penulis juga mencari data melalui beberapa kaset rekaman yang penulis gunakan untuk menambah referensi garap pada Gending *Kuwung-kuwung* Laras Slendro *Pathet Manyura*, yaitu sebagai berikut :

Kaset Pita rekaman Kusuma Record oleh Karawitan Raras Riris Irama pimpinan S. Ciptosuwarso. Pada rekaman kaset pita ini disajikan Gending *Kuwung-kuwung* Laras Pelog *Pathet Barang*. Penulis menemukan kaset ini di perpustakaan Jurusan Karawitan Insitut Seni Indonesia Surakarta beberapa waktu lalu. Dari rekaman ini penulis dapat mencocokkan notasi antara Gending *Kuwung-kuwung* yang pelog dan slendro, serta penulis menemukan adanya perbedaan garap *ricikan* dan *sindhenan* yang terdapat di dalamnya.

Penulis mendengarkan Rekaman Komersial Kaset Kusuma Recording dengan judul *Banteng Wareng* gending-gending kreasi Ki Narto Sabdho

Karawitan Tjondong Raos pimpinan Alm. Ki Narto Sabdho. Di dalam kaset ini juga terdapat rekaman Gending *Kuwung-kuwung* Laras Pelog *Pathet Barang*. Dari rekaman ini, penulis menemukan garap *andhegan* Gending *Kuwung-kuwung* dengan *cakepan puspanjala*.

Penulis juga mencari beberapa referensi lain melalui Internet (*Youtube*). Penulis menemukan bahwa Gending *Kuwung-kuwung* ini pernah disajikan sebagai salah satu materi atau bahan ujian mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2019 lalu, garap yang disajikan adalah Garap *Mrabot* dari Gending *Kuwung-kuwung* Laras Slendro *Pathet Manyura* yang terdiri dari *Jineman Mijil Kethoprak Dhawah Kuwung-kuwung Gendhing Kethuk 2 minggah 4 Kalajengaken Ladrang Saroja terus Ayak-ayak, Srepeg, Playon* (Yogyakarta) *Mawi Rambangan Dhandhanggula Mandrawanaran Laras Slendro Pathet Manyura*. Dari hasil mendengarkan rekaman tersebut, penulis menemukan bahwa Gending *Kuwung-kuwung* ini ternyata sudah pernah disajikan di beberapa tempat baik slendro *manyura* maupun pelog *barang* dan dapat dijadikan sebagai acuan pada penyajian tugas akhir ini.

E. Proses Penggarapan

Proses penggarapan yang dilakukan oleh penulis setelah memilih materi gending langkah selanjutnya penulis mencoba menganalisis *ambah-ambahan* dengan cara mencermati dan mengamati *balungan* pada gending tersebut. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui *ambah-ambahan (seleh) ageng*, tengah, maupun *alit* pada setiap *gatranya* yang akan dipergunakan untuk menentukan garap *ricikan* terutama garap *sindhenannya*. Dalam menganalisis *ambah-ambahan*

penulis meminta pendapat dari beberapa narasumber sebagai sumber lisan untuk memperoleh pengarahannya *ambah-ambahan*. Selain itu, penulis juga membutuhkan sumber tertulis sebagai referensi garap salah satunya dalam buku *Pengetahuan Karawitan I* yang ditulis oleh Martopangrawit.

Apabila tafsir mengenai *ambah-ambahan* dan analisis *pathet* tiap *gatra* sudah matang, langkah selanjutnya adalah menentukan garap *ricikan* dan *cengkok sindhenan*. Pada bagian *dados*, penulis mencari beberapa alternatif lain dengan mencoba membuat lagu *sindhenan* dengan *cakepan tembang macapat Dhandhanggula*. Awalnya penulis ingin menyajikan *dados* Gending *Kuwung-kuwung* ini dengan *sindhenan srambahan* namun, setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing lalu penulis mencoba membuat inovasi baru dengan menggarap *dados* Gending *Kuwung-kuwung* dengan *cakepan macapat Dhandhanggula*. Pertimbangan dipilihnya *macapat Dhandhanggula* karena penulis melihat bagian *dados* gending ini sebanyak tiga gongan lalu mencari *macapat* yang mempunyai *gatra* terbanyak yaitu *Dhandhanggula*. Penulis lalu meminta bantuan beberapa narasumber untuk mencari cengkok-cengkok pada bagian *dados* dan penempatan *cakepan dhandhanggula* agar tepat disajikan pada Gending *Kuwung-kuwung*. *Cakepan Dhandhanggula* yang digunakan pada bagian *dados* menggunakan *cakepan* dari *Serat Wulangreh*. Penempatan *cakepan dhandhanggula* yang digunakan sama seperti penempatan pada *sindhenan srambahan* yaitu pada *gatra* genap. Skema *sindhenan* bagian *dados* dapat dilihat pada bab selanjutnya.

Penulis mencoba mengaplikasikan garap (sumber acuan) mengacu pada rekaman kaset pita Kusuma Record Raras Riris Irama. Garap *sindhenan* bagian *ingga* menggunakan *andhegan* dengan *cakepan Puspanjala* diawali dengan *celuk* yang dilanjutkan *gerongannya*. Pada kesempatan ini penulis mencoba mencari garap lain dengan menggarap bagian *dhawah* menggunakan *gerongan kinanthi* tanpa menggunakan *andhegan* pada ulihan pertama, lalu ulihan kedua irama IV (*rangkep*) dengan *andhegan*, lalu ulihan ketiga *suwuk racut*..

F. Sistematika Penulisan

Penulis pada tahap ini berupaya untuk mendeskripsikan semua informasi yang berhasil dikumpulkan dan diolah dengan menyertakan analisisnya. Penulisan skripsi dilakukan sesuai dengan tata cara yang berlaku, disusun secara sistematis agar menjadi runtut dan mudah untuk dimengerti serta dipahami oleh pembaca. Adapun tata urutan dan isinya dibagi dalam 4 bab sebagai berikut.

- BAB I Bagian awal berupa pendahuluan yang memuat latar belakang penggarapan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan sumber, proses penggarapan dan sistematika penulisan.
- BAB II Berisi tentang tinjauan umum Gending *Kuwung-kuwung* dalam perspektif garap Gaya Yogyakarta, perkembangan garap Gending *Kuwung-kuwung*, bentuk gending, struktur penyajian, peran dan fungsi *sindhenan*.
- BAB III Berisi tentang analisis *ambah-ambahan*, analisis *pathet*, analisis *padhang* dan *ulihan*, deskripsi analisis dan alternatif pemilihan

cengkok sindhenan dan tafsir *garap sindhenan* pada Gending *Kuwung-kuwung*.

BAB IV Bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dalam melakukan proses penelitian dan penggarapan gendingnya.